



Stigmatisasi Radikal Terhadap Pendidikan Islam: *Critical Pedagogy* pada Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Abdul Malik

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

Abstract

Received : 10 Apr 2023
Revised : 12 Mei 2023
Accepted : 29 Mei 2023

This article is intended to explain the issue of radical stigmatization of the pattern of Islamic education, especially Islamic boarding schools. The pattern of pesantren education tends to be suspected of being radical since several *ustadz* and the administrators of the pesantren have become suspects in the national terrorist case. The widespread issue of links between terrorism and Islamic boarding schools encourages a review of how education and teaching are carried out in Islamic boarding schools. So far, pesantren have been suspected of being educational institutions that support radical values. This study uses a phenomenological qualitative approach with a focus on critical pedagogy as to why there is a radical stigmatization of Islamic boarding schools. The results of the study reveal several aspects of Islamic boarding schools which are indicators of radical stigmatization in these Islamic boarding schools, including curriculum, exclusive religious understanding and attitudes, and learning processes that tend to be indoctrinated.

Keywords: Stigmatization; Islamic Education; Pesantren; critical pedagogy

(*) Corresponding Author: abdul.malik@uinmataram.ac.id

How to Cite: Malik, A. (2013). Stigmatisasi Radikal Terhadap Pendidikan Islam: *Critical Pedagogy* pada Pendidikan dan Pengajaran Pesantren. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 17 (1): 1-18.

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren secara umum, dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran pokok agama Islam, seperti tauhid/*aqidah*, *Alquran*, *hadits*, *fiqh*, *ushul fiqh*, dan tata cara beribadah sesuai tuntutan Alquran dan Sunnah (Malik et al., 2016). Pendidikan pesantren berkembang sejak Islam pertama kali masuk di kepulauan Nusantara, khususnya pada abad XV masahi (Shodiq, 2011). Eksistensi historis tersebut menjadikan pesantren sebagai budaya asli bangsa Indonesia yang tidak terbantahkan. Pesantren tumbuh dan berkembang dalam kultur keIndonesiaan yang terbuka dan toleran. Hal tersebut kemudian membentuk identitas dan tradisi pesantren menjadi lembaga pendidikan berbasis kearifan lokal, dimana nilai-nilai kesederhanaan, keterbukaan, dan kebersamaan dijunjung tinggi (Malik, Tamjidillah, 2020; Malik, 2018).

Tradisi tersebut telah dibuktikan oleh masyarakat melalui perjalanan sejarah yang panjang dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tradisi pesantren bercorak toleran dan terbuka, *pertama* pesantren merupakan lembaga berbasis realitas sosial yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, oleh karena itu memiliki kohesi sosial yang kuat dengan masyarakat sekitar, *kedua* pesantren mencerminkan budaya masyarakat setempat, *ketiga* nilai dan ajaran pesantren dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, dimana pemahaman agama pesantren menganut paham *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dengan merujuk pada kitab-kitab pilihan (*al-kutub al-mu'tabārah*) karya ulama-ulama klasik abad pertengahan yang cenderung fleksibel (Malik et al., 2016).

Seiring dengan perkembangan jaman yang dilatarbelakangi oleh persoalan politik dan sosial, pesantrenpun mengalami banyak perubahan, sehingga pola pendidikan pesantren yang sudah dikenal mapan dan berakar kuat dalam masyarakat mengalami banyak pergeseran. Salah satu perubahan tersebut, akhir-akhir ini pesantren mendapatkan stigma negatif dan bahkan peranannya dipertanyakan kembali oleh sebagian masyarakat sejak meluas isu radikalisme dan terorisme di Tanah



Air. secara eksplisit perubahan tersebut dapat dilihat dari elemen, kultur, dan pola pendidikan yang ada di dalam pesantren. Stigma pesantren radikal berawal dari dugaan adanya hubungan pola pendidikan pasantren dengan beberapa kasus radikalisme dan terorisme, meskipun pada sisi lain mayoritas masyarakat Islam meragukan adanya hubungan tersebut (Malik, 2017).

Terlepas dari pro dan kontra tersebut, masyarakat dihadapkan oleh kenyataan bahwa beberapa oknum yang terlibat dalam kasus terorisme pernah belajar di pesantren, meskipun keterlibatan tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menggeneralisir pesantren sebagai lembaga pendidikan penyokong radikalisme dan terorisme. Isu hubungan radikalisme dengan agama (Yuli, Thohir K, Fauzi & Jamil, 2015) dalam pesantren tersebut, meskipun diyakini sebagai persoalan politik, akan tetapi hal tersebut telah mengubah opini sebagian masyarakat tentang pola pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren yang semula memiliki kultur, sistem, dan pola yang santun, terbuka, dan sederhana menjadi lembaga pendidikan berkarakter keras, radikal, dan tertutup (Malik et al., 2016). Bahkan secara langsung ataupun tidak, isu tersebut telah membangun *stereotype* dan citra baru pendidikan pesantren yang negatif.

Berdasarkan data empiris, beberapa kabupaten yang ada di Indonesia telah menjadi basis jaringan gerakan radikalisme nasional misalnya di Kab. Bima. Sehingga secara resmi pemerintah pusat menempatkan Bima sebagai salah satu daerah “merah” (status waspada) terhadap sasaran pelarian, persembunyian, dan penyebaran radikalisme yang datang dari luar (Malik, 2018). Tidak tutup kemungkinan adanya jaringan tersebut, sel-sel radikalisme dapat berkembang dengan cepat dan leluasa ketika didukung oleh kondisi sosial di sekitarnya. Proses radikalisasi atau transformasi paham-paham radikal tersebut dapat terjadi, baik antara kelompok dan individu yang cenderung radikal maupun antara kelompok atau individu yang sama sekali sebelumnya tidak radikal. Kondisi tersebut, didukung pula oleh adanya dugaan bahwa di Bima terdapat beberapa institusi pendidikan nonformal dan informal misalnya kelompok pengajian dan komunitas-komunitas kajian agama yang cenderung berideologi radikal.

Salah satu lingkungan yang dianggap sebagai tempat transformasi nilai dan ideologi radikal yang datang dari luar adalah pondok pesantren (Mas’ud et al., 2019; Rajafi et al., 2022). Banyak asumsi yang berkembang di masyarakat bahwa radikalisme yang ada di lingkungan pondok (Yuli, Thohir K, Fauzi & Jamil, 2015), sesungguhnya di bawah dari luar oleh oknum-oknum tertentu, sementara di sisi lain, keberadaan pesantren di Bima sebelumnya, baik secara historis maupun kekinian sama sekali tidak ada indikasi keterkaitan dengan gerakan radikalisasi agama. Fenomena yang terkesan bertolak belakang tersebut layak mendapatkan perhatian baik dalam bentuk penelitian maupun kajian lain. Peran jaringan terorisme dalam melakukan radikalisasi agama di Bima sangat kuat, oleh karena itu disinyalir hal tersebut menjadi pendorong berkembangnya isu keterkaitan antara pola pendidikan pesantren dan radikalisme (Malik, 2018). Secara spesifik, isu tersebut sampai saat ini masih bersifat dugaan, sehingga ketidakjelasan informasi tersebut menjadi salah satu tujuan dan alasan mengapa kajian penelitian tentang stigmatisasi radikal terhadap pola pendidikan pesantren perlu untuk dilakukan. Merujuk pada kegelisahan akademik tersebut maka fokus kajian ini adalah *critical pedagogy* terhadap Pendidikan dan pengajaran pesantren.

Terkait dengan pertanyaan tersebut dalam kajian ini ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya stigmatisasi radikal terhadap pesantren, diantaranya *pertama*, terkait dengan kurikulum atau literasi pesantren (Maskur, 2018), pesantren tidak sepenuhnya menjalankan kurikulum pendidikan nasional, *kedua* terjadinya penangkapan beberapa ustad pesantren tersebut atas tuduhan terlibat dalam kasus teroris, *ketiga* pesantren memiliki hubungan dengan organisasi Islam di luar pesantren yakni JAT (*Jam’ah Anshorut Tauhid*) dan JAS (*Jama’ah Anshorut Syariah*) (Malik et al., 2016). Beberapa hal ini merupakan aspek yang mendorong munculnya stigmatisasi radikal terhadap pendidikan pesantren. Meskipun aspek-



aspek tersebut secara faktual benar adanya akan tetapi pihak pengelola pesantren menolak dengan tegas jika hal tersebut dihubungkan dengan unsur-unsur radikalisme dan terorisme.

METODE

Kajian ini, menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologik dengan fokus kajian pada critical pedagogy mengapa terjadinya stigmatisasi radikal terhadap pola pendidikan pesantren. Studi ini mencoba untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi dan mengkategorikannya sesuai dengan tujuan, dan kerangka konseptual penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan prosedur analisis data tematik, yang bertujuan untuk melihat keseluruhan data dan mengidentifikasi masalah umum dan gagasan utama. Pada akhirnya, analisis data menemukan pola dan konsep yang sama dan berbeda yang kemudian dapat menggambarkan model pendidikan Islam pada pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pesantren Tradisional

Merujuk pada tradisi besar (*great tradition*) pesantren seperti yang sudah dikenal selama ini (Isbah, 2020; Syahlan et al., 2019), pola pendidikan yang khas menjadi identitas *genuine* pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan indikator kyai atau ustad sebagai poros utama pendidikan pesantren, sementara elemen lain hanya sebagai komponen *complementer*. Jadi ada tiga hal utama yang secara otomatis melekat dalam definisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, *pertama* corak pemahaman Islam (pendidikan Islam tradisional) atau disebut juga sebagai dogma dan nilai-nilai yang dipelajari didalamnya, *kedua* adalah entitas dan peran kyai, dan *ketiga* adalah kultur yakni segala bentuk tradisi yang berlaku di dalamnya (Pohl, 2006). Sementara pada sisi lain, seiring perjalanan waktu bermunculan pesantren-pesantren modern dan tradisional dalam beragam bentuk dan corak.

Untuk memahami definisi pendidikan pesantren secara holistik maka harus dilihat dari tiga corak umum pesantren yakni pesantren tradisional (*salaf*) (Marzuki et al., 2020), dan modern (*khalaf*), dan pesantren yang mengkombinasi dari keduanya. Bagaimanapun proses pendidikan dan kultur pesantren dari ketiga corak tersebut memiliki perbedaan yang sangat fundamental, karena itu dalam penelitian ini kedua hal tersebut diuraikan secara terpisah. Selain itu, ketiga corak pesantren tersebut menjadi horizon dan kerangka analisis terhadap persoalan hubungan isu radikalisme dengan pendidikan pesantren.

Hal lain yang berkaitan dengan definisi pendidikan pesantren adalah keberadaan asrama atau pondok sebagai bagian implisit dari pendidikan tradisional. Pondok adalah tempat dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang ustad atau yang lebih dikenal dengan kyai dan ustad. Pondok untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai tinggal. Selain ada komplek tersebut, terdapat juga masjid, ruang belajar, dan sarana-sarana lainnya. Pada perkembangannya, secara umum lembaga pendidikan pesantren didirikan atas ketokohan seorang kyai. Oleh karena itu pesantren adalah milik pribadi kyai atau atas wakaf dari orang lain, dan kemudian kyai menjadi tokoh sentral dalam pesantren tersebut (Shodiq, 2011). Pesantren selama ini telah melaksanakan fungsinya membangun pribadi dan masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia, pendidikan mengandung makna sebagai usaha membangun pribadi warga negara dan bangsa. Melalui pendidikan, kepribadian yang harmonis dipupuk dan dikembangkan. Setiap orang diharapkan dapat setahap demi setahap mengatur kehidupannya, mengatasi persoalan-persoalan, mencukupi kebutuhan serta mengendalikan dan mengarahkan kehidupannya.

Peran pendidikan pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Rahardjo di atas, merupakan salah satu pola pendidikan pesantren yang tidak hanya melakukan



pembinaan pribadi muslim tetapi juga usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, pengaruh pesantren tidak saja terlihat dalam kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitar. Hal tersebut terlihat dari penerimaan ekistensi seorang kyai sebagai poros utama pendidikan pesantren di tengah masyarakat melampaui daerah dimana kyai tersebut berada. Bahkan secara historis pesantren telah menjadi symbol perlawanan terhadap Belanda (Malik, 2020).

Sementara Naquib Al-Attas mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai wahana yang tidak hanya melatih pikiran, melainkan juga untuk melatih keseluruhan potensi sebagai manusia, oleh karena itu pendidikan Islam tidak hanya berimplikasi pada pengajaran atau transmisi ilmu akan tetapi melatih keseluruhan pribadi pelajar. Dengan demikian, implikasi dari tujuan pendidikan ini adalah ustad tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*) yang mentransfer ilmu, melainkan seorang pendidik (*murabbi*) yang melatih jiwa dan kepribadian. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam tersebut, kalangan ummat Islam sendiri meyakini bahwa pendidikan Islam dalam pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik pada sisi tradisi atau kultur keilmuan, maupun pada sisi transmisi an internalisasi moralitas ummat Islam (Muamanah, 2020).

Berkenaan dengan hal tersebut, Dhofier menjelaskan bahwa diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada selain Allah Swt semata. Para kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual. Para santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan diri masing-masing, sehingga pengembangan beragam *skill* benar-benar menjadi penekanan dalam tradisi pesantren seperti keahlian berpidato dan berdebat. Kepada santri, ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar sepanjang hayat.

Relasi Pedagogy Ustad dengan Santri

Berdasarkan pada kultur akademik pesantren, santri dalam pesantren tradisional terbagi dalam dua jenis, yakni *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Sementara *santri kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, para santri bolak balik (*ngelaju*) dari rumah sendiri (Abubakar, Irfan, Malik, 2020; Shodiq, 2011).

Pada kajian ini, proses pembelajaran santri *mukim* tersebut dianggap sebagai bagian dari kultur akademik pesantren karena santri *mukim* hidup dan belajar dalam lingkungan pondok. Merujuk dari elemen-elemen pesantren yang disebutkan oleh Dhofier, seperti elemen pondok maka kajian kultur akademik pesantren tradisional tidak bisa lepas dari kelima elemen tersebut. Setiap elemen memiliki struktur relasi antara satu dengan lain yang bisa dijelaskan, meskipun Dhofier tidak menjelaskan secara detail bagaimana kelima elemen pendidikan pesantren tersebut berhubungan satu sama lain, terutama relasi ustad dengan santri. Semua elemen tersebut adalah satu kesatuan yang utuh dalam lokus pesantren. Hasil interaksi relasi struktur tersebut kemudian melahirkan dan membentuk nilai-nilai yang unik, seperti kepatuhan dan ketaatan pada ustad, sikap *tawadu'*, bersuci sebelum belajar, dan rasa hormat terhadap ilmu. Semua hal tersebut kemudian menjelma menjadi suatu "kewajiban" yang esklusif dalam kultur akademik (Malik, 2017).

Salah satu relasi antara elemen yang bisa dijelaskan dalam kajian ini adalah hubungan antara ustad dengan santri dalam proses belajar sebagai bagian dari kultur akademik pesantren. Relasi tersebut berawal dari pengaruh figur ustad yang kuat terhadap tujuan belajar para santri, ustad sebagai *person* menjadi *role model* bagi para santri, baik dari segi akhlak, ilmu, adab keseharian, maupun cara dan gaya



berpakaian. Tradisi imitasi terhadap figur ustad ini menjadi kultur pendidikan yang khas dalam pesantren tradisional (*salaf*).

Relasi kultur dan struktur antara ustad dan santri penting untuk dijelaskan dalam kajian ini, karena berkaitan dengan pola penyebaran dan transformasi nilai-nilai yang dianggap radikal. Transformasi nilai dan ideologi tersebut selama ini dianggap lebih mudah terjadi melalui relasi yang terbangun antara ustad dengan para santri. Suatu relasi menjadi ruang akses bagi terjadinya proses indoktrinasi yang dilakukan oleh para ustad. Eksistensi ustad sebagai *role model* bagi setiap santri memungkinkan terjadinya proses imitasi yang dilakukan oleh santri terhadap pribadi seorang ustad. Proses imitasi tersebut berkaitan erat dengan *modeling* yang ada dalam lingkungan terdekat seperti pesantren, sekolah, dan rumah tangga. Proses *modeling* dalam lingkungan lembaga pendidikan menurut Uri Bronfenbrenner seperti yang dikutip oleh Darling bahwa;

Modeling is a form of imitative learning that accrues by observing another person (the model) perform a behavior and experience its consequence. It enables us to learn appropriate social behavior, attitude, and emotions vicariously (Darling & Turkki, 2009).

Definisi *modeling* menurut Berns tersebut, merupakan belajar dalam bentuk meniru dan hal ini terjadi melalui proses pengamatan terhadap perilaku dan pengalaman orang lain. Artinya interaksi formal atau nonformal antara santri dengan ustad dalam lingkungan pondok pesantren mendukung terjadinya proses imitasi dan adopsi pola pikir dan perilaku secara langsung maupun tidak. Fenomena tersebut dalam kultur pendidikan pesantren adalah hal yang umum, karena tanpa disadari dalam lingkungan pesantren seiring terjadi pengkultusan terhadap seorang ustad secara berlebihan. Pengkultusan tersebut secara psikologis mendorong orang cenderung menjadi pribadi yang fanatik dalam berperilaku dan *taqlid* dalam berilmu. Akibatnya berkembang sikap *taqlid* yang berlebihan di satu sisi dan hilangnya daya kritis pada sisi yang lain.

Berkaitan dengan proses transformasi nilai melalui *role model* tersebut, lebih jelas Berns mengatakan bahwa “.....*Children identify with role models and imitate behavior. The role models can be peers or teacher. For example a child who has been attending school for a while may home and display some behavior*” (Malik, 2017). Perilaku ustad dalam lingkungan pesantren merupakan sumber tauladan bagi setiap santri yang ada dalam pesantren tersebut sehingga terjadi imitasi perilaku.

Di pihak lain, pola relasi unik antara santri dan ustad tersebut dalam kultur pendidikan pesantren tradisional merupakan bentuk lain dari satu metode regenerasi ulama secara alamiah. Hal ini dibuktikan dalam sejarah pesantren di Jawa terutama pada abad ke-20, terlihat bahwa mayoritas pesantren dan kyai yang tersebar di kepulauan Jawa dan mungkin juga di luar Jawa adalah hasil penetrasi dari satu pesantren Tambak Beras Jombang yang berdiri pada tahun 1830.

Menurut Dhofier pesantren Tambak Beras Jombang yang dipimpin oleh kyai Sihah adalah geneologi dari kemunculan jejaring kyai dan pesantren-pesantren lain yang tersebar di pula Jawa. Salah satu jalur penetrasi pesantren dan kyai tersebut adalah mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan mata rantai intelektual antara sesama kyai dan keluarganya. Dengan demikian, keberadaan jaringan pesantren dan kyai merupakan bentuk dari warisan kultural dan keagamaan yang dibangun oleh seorang kyai dalam pendidikan pesantren (Saeed, 2007).

Radikalisme dan Islam

Sejak meluasnya isu teroris, terutama sejak 11 September 2001 (Pohl, 2006), pengertian radikalisme cenderung disamakan dengan istilah terorisme sehingga seringkali dalam penggunaan makna radikalisme menjadi *pejorative*, akibatnya sampai saat ini istilah radikalisme menjadi negatif. Padahal secara teoretis kedua istilah tersebut memiliki definisi yang sangat berbeda. Selain itu, istilah radikalisme memiliki makna positif, seperti yang dijelaskan oleh Esposito (Becker et al., 2015), bahwa



radikalisme bermakna *tajdid* (pembaharuan) dan *islah* (perbaikan), suatu spirit perubahan menuju perbaikan.

Kata radikalisme juga sering disamakan dengan istilah fundamentalisme, bagi sebagian islamis seperti Esposito menganggap bahwa fundamentalisme terbebani oleh praduga Kristen dan stereotipe Barat juga menyiratkan ancaman monolitik yang tidak pernah ada. Menurut Esposito, istilah umum yang lebih cocok sebenarnya adalah “kebangkitan Islam” atau aktivisme Islam, yang tidak terbebani oleh nilai-nilai dan berakar pada tradisi Islam (Rosdiawan, 2018). Islam memiliki tradisi *tajdid* dan *islah* yang panjang mencakup gagasan politik dan aktifitas sosial, sejak awal Islam sampai sekarang. Oleh karena itu, Esposito lebih sepekat menggunakan istilah kebangkitan dan aktifitas Islam daripada istilah radikalisme atau fundamentalisme (Malik, 2020). Dalam kajian ini, kuat dugaan bahwa radikalisme yang dikaitkan dengan pesantren selama ini merupakan bentuk lain dari geneologi kebangkitan Islam pada skala yang kecil, meskipun bagi sebagian masyarakat dan pemerintah melihat sebagai kasus yang perlu dikhawatirkan.

Istilah radikal juga merujuk pada pandangan kuat kelompok tertentu terhadap prinsip-prinsip dan gagasan yang diyakini. Oleh sebab itu, radikalisme merupakan paham yang mengakar pada benak dan keyakinan kelompok atau individu tentang gagasan dan keyakinan yang dianggap benar. Jika dikaitkan dengan Islam maka akan menjadi Islam radikal atau radikalisme Islam, yang berarti kelompok umat Islam yang memiliki pemahaman kuat dan mengakar tentang suatu gagasan atau pemikiran. Gagasan dan pemikiran yang sering dianggap bagian dari perjuangan kelompok Islam radikal ini, antara lain adalah penegakan *syari'at Islam* (hukum Islam) dan pemerintahan berdasarkan Islam (*khilafah Islamiyah*), dan *jihad fisabilillah*. Gagasan tentang beberapa hal ini merupakan ciri khas dari pandangan politik sekelompok umat Islam yang dianggap radikal, hal ini akan diuraikan secara terpisah dalam kajian ini.

Mengingat pencitraan radikal sebagai sesuatu yang negatif, maka tidak mudah menjelaskan hubungan entitas Islam sebagai agama yang memiliki akar kata “kedamaian” dan radikalisme atau fundamentalisme sebagai suatu paham atau *isme* yang dilabelkan negatif (pro kekerasan). Sekarang ini istilah radikalisme Islam berkembang sedemikian rupa, sehingga sering dikaitkan dengan sepak terjang kelompok Islam “garis keras” yang kemudian disebut sebagai kelompok terorisme. Meleburnya isu terorisme dengan istilah Islam radikal berdampak pada cara pandang orang terhadap Islam, artinya ketika disebut Islam radikal maka yang dipahami adalah sekelompok orang Islam garis keras atau sekelompok orang Islam yang melakukan teror. Penafsiran bias tersebut cenderung menjadi keyakinan secara massif dewasa ini. Misalnya, Millar menyatakan bahwa “*radikal Islam will be defined as an Islamist movement that seeks to use violence or violent rhetoric to gain power with the goal of creating an Islamic state, base on the sharia*” (Miller, 2008). Menurut Miller di atas, terdapat dua karakteristik Islam radikal dari segi tujuan yakni, menggunakan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan dan mendirikan Negara Islam atau menerapkan syari'ah Islam (hukum Islam) secara formal.

Sementara menurut Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta, ada empat kriteria Islam radikal dari segi perilaku, *pertama* mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik terhadap nilai-nilai yang diperjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung, *kedua* proses dan pendekatan seringkali menggunakan aksi-aksi keras, *ketiga* secara sosio-kultural dan religius, kelompok radikal mempunyai ikatan komunitas yang kuat dan menampilkan penampilan diri dan pola keberagamaan yang khas, *keempat* kelompok Islam radikal sering kali bergerak secara tersembunyi, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan. Inti dari kriteria yang disebutkan di atas selaras dengan makna dasar radikalisme yakni sebagai sebuah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan (Nuh, 2010).

Kriteria-kriteria tersebut, tidak selalu dapat menjadi ukuran yang baku untuk memahami secara jelas bagaimana sesungguhnya konsep radikalisme Islam.



Sebagaimana yang terlihat di masyarakat, perilaku dan pemikiran radikal begitu cepat menular atau terinternalisasi dalam kehidupan kelompok atau seseorang. Internalisasi terjadi melalui proses radikalisisasi secara langsung ataupun tidak.

Perubahan seseorang atau kelompok dari tidak radikal menjadi radikal, tidak dapat dideteksi dengan mudah karena tahap awal dari radikalisisasi adalah melalui adanya pemikiran dan gejala psikologi yang tidak teramati sekaligus bersifat personal. Oleh karena itu, kriteria-kriteria yang menjadi acuan tidak selalu akurat dalam mendefinisikan apakah seseorang atau kelompok radikal atau tidak. Pada sisi lain, dalam diskursus Islam politik, istilah radikalisme Islam hadir dalam beragam interpretasi. Misalnya, Esposito menyamakan radikalisme atau fundamentalisme Islam dengan istilah neo fundamentalisme, revivalisme Islam (kebangkitan Islam)(Minardi, 2018). Sementara Roy, melihat bahwa radikalisme Islam merupakan gerakan Islam kontemporer yang berusaha memikirkan Islam sebagai sebuah ideologi politik yang mencakup seluruh kehidupan sosial (Kholis et al., 2020). Oleh karena itu menurut Roy, kehadiran radikalisme dalam Islam merupakan bentuk konfrontasi dengan modernitas yang telah diterima secara terpaksa.

Lain halnya dengan Mbai, mengatakan “bahwa kelompok radikalisme Islam Indonesia telah membentuk gerakan esktrim atas nama agama. Ideologi radikalisme ini menjadi akar dari terorisme, pemahaman yang sempit mengenai sebuah keyakinan, agama, menciptakan konflik sehingga melakukan teror.” Definisi Mbai tersebut, menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang mengajarkan spiritual dan nilai-nilai kebaikan universal sering menjadi alat pembenaran dan dimanfaatkan bagi sekelompok orang dalam pencapaian tujuan. Begitupula Esposito, melihat bahwa pergerakan Islam yang disebut radikal selama ini tidak lain merupakan bentuk dari pembaharuan dan aktifitas kebangkitan Islam menuju perubahan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang dianggap murni. Paling tidak titik kesamaan kedua pandangan ini, adalah masih meletakkan ajaran agama Islam sebagai sesuatu yang positif. Hanya kemudian, orang-orang yang menafsirkan agama, menjadikan Islam terlihat sebagai ajaran esktrim dan penuh kekerasan.

Arti dasar dari istilah radikal dan Islam pada dasarnya positif misalnya, kata Islam memiliki banyak pengertian, diantaranya “kedamaian” dan “penyerahan diri”. Menurut Hodgson, dalam “*The Venture of Islam*”, secara sederhana menjelaskan bahwa istilah “Islam” merujuk pada bentuk spiritual batin dari seorang pribadi yang punya kehendak baik. Kata *Islam* dalam bahasa Arab, berarti tindakan penyerahan diri pada Tuhan. Oleh karena itu kata *muslim* bermakna orang-orang yang menyerahkan diri adalah sebuah bentuk partisipan (kata kerja yang sama). Jelasnya, hal ini berarti menerima pertanggungjawaban pribadi atas norma-norma tindakan yang dipandang memiliki kekuatan transenden (Malik, 2017).

Sementara kata radikal juga memiliki banyak makna diantaranya adalah “dasar” dan “akar”, sehingga dari definisi kata Islam dan radikal ini menjelaskan bahwa makna Islam radikal adalah “orang-orang yang beragama secara kuat” atau “orang yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran dasar Islam”. Menurut Hodgson, sikap mental pada individu-individu tersebut merupakan bentuk penerimaan pribadi akan cita-cita yang saleh. Jadi definisi kelompok Islam radikal adalah kumpulan orang-orang Islam yang taat menjalankan perintah agama secara kuat dan *kaffah*. Definisi tersebut berbeda dengan Islam radikal dari sudut pandang Barat, dimana sering dikaitkan dengan kelompok Islam garis keras walaupun istilah “garis keras” yang digunakan tidak memiliki definisi dan batas yang jelas. Kendatipun demikian, paradigma ini terbangun dan menjadi stigma kelompok Islam sejak lama hingga saat ini. Pandangan ini meyakini bahwa kelompok Islam radikal atau fundamentalisme Islam memiliki ruang dan identitas tersendiri dalam sejarah perjalanan perkembangan agama Islam secara umum.

Banyak sarjana Barat meyakini bahwa kelompok radikal dalam Islam terilhami oleh ajaran-ajaran dan perintah yang radikal (mengakar) atau fundamental dalam Alquran dan Sunnah. Misalnya konsep jihad, hukum, ekonomi, politik, kepemimpinan, konsep *ummah*, negara dan lainnya. Konsep-konsep ini sulit dipungkiri dan dinafikan



keberadaannya dalam Islam. Konsep-konsep dasar ini merupakan landasan filosofis sekaligus praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, walaupun sampai saat ini bagi sebagian umat Islam konsep-konsep tersebut masih berbeda dalam penafsiran dan pelaksanaannya.

Pada perkembangan selanjutnya, Islam radikal juga disematkan pada kelompok yang berusaha keras membela, memperjuangkan pemikiran dan ideologi-ideologi yang diklaim benar. Seperti kelompok Islam garis keras klasik yang diwakili oleh kelompok *Khawarij*, *Wahabi*, dan kelompok Islam garis keras modern seperti *Ikhwanul Muslimin*, *Jamaah Islamiyah*, Al-Qaeda, sampai dengan ISIS sekarang. Beberapa kelompok tersebut diduga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kelompok Islam radikal yang berkembang luas sekarang ini.

Secara faktual persoalan radikalisme tidak hanya hadir dalam agama Islam tetapi juga dapat muncul dari agama dan kelompok apapun. Sebagian pemikir Barat menyebutkan bahwa fenomena perang terhadap terorisme dan radikalisme sesungguhnya bukan hanya cerminan benturan antar peradaban seperti yang diisitilahkan Hantington (Vita Fitria, 2009) tetapi benturan antar kelompok radikal seperti yang diungkapkan oleh Tariq Ali dalam *The Clash of Fundamentalism; Crusades, Jihads, and Modernity*. Misalnya benturan antara radikalisme Amerika dalam hal pemerintahan Bush dan radikalisme kelompok jihad global Osama bin Laden. Bahkan Ali mengatakan bahwa induk dari segala radikalisme ini adalah imperialisme Amerika. Hal tersebut menurut Esposito, mengakibatkan lahirnya reaksi dalam kelompok Islam, misalnya kelompok yang menolak konsep demokrasi, HAM, sekularisasi, kapitalisme, modernitas, dan lain-lain. Pandangan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh F. Fukuyama, bahwa kejadian 11 September merupakan serangan terhadap modernitas berdasarkan penolakan atas nilai-nilai Barat seperti homoseksual, *permissiveness*, dan kebebasan wanita dan lainnya. Meskipun pandangan yang menghubungkan kelompok-kelompok tersebut dengan kemunculan radikalisme Islam sekarang ini merupakan penilaian yang harus dilihat secara kritis.

Critical Pedagogy pada Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Secara umum, pola pendidikan kedua pesantren dalam kajian ini tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren tradisional (*salaf*) lain. Dimana pesantren tersebut, memiliki kultur, sistem, dan pola pendidikan yang khas. Kultur pendidikan *salaf* yang dimaksud adalah pendidikan yang berlandaskan dan berorientasi pada pemahaman keagamaan Islam tradisional yang merujuk pada kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama terdahulu. Sementara yang disebut dengan sistem adalah bentuk pengajaran yang khas dilaksanakan dalam pesantren *salaf* seperti *sorogan*, *bandongan*, *ta'lim*, dan *halaqah*. Adapun bentuk dari pola pendidikan yang dimaksud adalah suatu model dari proses pendidikan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Misalnya pola pendidikan otoriter, indoktrinatif, dialogis, dan lainnya.

Kesamaan pola, sistem, dan kultur pendidikan tersebut, menjadi ciri khas yang melekat kepada identitas pesantren tradisional yang selama ini dikenal luas masyarakat. Pola pendidikan tradisional, selama ini diyakini telah memberikan pengaruh pada pendidikan akhlak, pengembangan pengetahuan keagamaan, dan penanaman nilai-nilai yang kuat terhadap santri sehingga terbentuk pribadi-pribadi (*character building*) yang berkarakter islami. Seiring terjadi heterogenitas tujuan dan tipologi pesantren, berdampak pada perubahan pola, sistem, dan kultur pendidikan yang dilaksanakan. Salah satu contohnya adalah perubahan pola pendidikan pesantren tradisional yang semula terbuka menjadi cenderung tertutup (eksklusiv). Meski demikian eksklusivisme pendidikan pesantren yang berkembang akhir-akhir ini, tidak selalu dapat dimaknai sebagai bentuk adanya radikalisme dalam pesantren.

Selama ini, dugaan terjadinya proses radikalisasi dalam pesantren masih bersifat politis dan ambigu, oleh karena itu tidak mudah menjustifikasi suatu pesantren tertentu sebagai pesantren radikal atau tidak. Menyadari hal tersebut, dalam kajian ini dibuat kategorisasi atau klasifikasi pesantren radikal berdasarkan pengertian radikal dalam makna negatif dan pejorative. Hal tersebut perlu dilakukan agar tidak terjadi bias dalam mengartikulasikan istilah radikalisme. Pola pendidikan pesantren



radikal dapat dipahami dengan mengenal karakteristik pesantren tradisional secara umum. Ada beberapa karakteristik sekaligus indikator dari pesantren tradisional (*salaf*). Berikut ini adalah tabel perbandingan karakteristik pesantren tradisional salafi di Bima dengan pesantren tradisional pada umumnya, dilihat dari beberapa aspek yang berkaitan dengan kajian ini.

Tabel 1. Karakteristik Pesantren Tradisional Dewasa Ini

Aspek	Pesantren U dan M	Pesantren <i>Salaf</i> (Tradisional) pada Umumnya
Tipe pemahaman keagamaan dan sumber rujukan literature	1. Ahlul Sunnah Waljama'ah (ASWAJA) dengan merujuk pada pemahaman aqidah (Abu al Hasan al Ash'ari), Ibn Taimiyah, Muhammad Abduh, Muhammad Ibn Abdu Wahhab, Hasan al Banna, dan Sayid Quttub	1. Ahlul Sunnah Waljama'ah (ASWAJA) dengan merujuk pada pemahaman aqidah (Abu al Hasan al Ash'ari), tasawuf (Imam Ghazali), dan Fiqh (Imam Syafi'i)
Kurikulum formal dan <i>hidden curriculum</i>	1. Aqidah Islamiyah (tauhid) 2. Syariat Islam 3. Fiqih Jihad (bab <i>ahkamuddimah</i>) 4. B. Arab 5. Ushul Fiqh 6. Nahwu, Shoraf 7. Tafsir 8. Hadits, dst.	1. B. Arab 2. Ushul Fiqh 3. Nahwu, Shoraf 4. Tafsir 5. Hadits 6. B. Inggris 7. IPA, dst
Pola Pendidikan	1. Otoriter 2. Hegemonik 3. Indoktrinatif 4. Cenderung rigid 5. Cenderung Eksklusiv 6. Cenderung provokatif 7. <i>Truth claim</i>	1. Semi Otoriter 2. Cenderung fleksibel 3. Cenderung Inklusiv
Sistem Pengajaran	1. Klasikal 2. <i>Sorogan</i> 3. <i>Bandongan/weton</i> 4. <i>halaqah</i>	1. Klasikal 2. <i>Sorogan</i> 3. <i>Bandongan/weton</i> 4. <i>Halaqah</i>
Kultur Pesantren	1. Sederhana 2. Mandiri 3. Eksklusiv 4. Mengedepankan Fanatisme 5. <i>Ghuluw</i> (berlebihan/ekstrim) 6. <i>Religious-radikal</i>	1. Sederhana 2. Mandiri 3. Inklusiv 4. <i>Tawassut</i> (tengah-tengah) 5. <i>Tawazun</i> (seimbang) 6. <i>Religious-Moderat</i>

Sumber: Analisis Data Lapangan Perbandingan Pesantren Tradisionaldi Bima dengan Pesantren Tradisional pada Umumnya (2016)

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, terdapat banyak perbedaan antara pesantren tradisional di Bima dengan pesantren tradisional pada umumnya, meskipun memiliki beberapa kesamaan. Perbedaan tersebut berawal dari tipe atau corak pemahaman keagamaan dan sumber rujukan yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren tersebut. Perbedaan corak pemahaman dan sumber rujukan tersebut berimplikasi pada aspek-aspek yang lain, seperti pola pendidikan, sistem, dan kultur pesantren. Dari tabel 1 tersebut, menurut beberapa kalangan pola pendidikan pesantren di Bima



dapat dikategorikan sebagai pesantren yang cenderung mengembangkan pola pendidikan radikal.

Meskipun kecenderungan tersebut bersifat dugaan, akan tetapi berdasarkan pengertian dan indikator radikalisme yang dikembangkan oleh sebagian pemikir Barat dan Islam maka ada beberapa aspek dari kriteria pesantren tersebut yang termasuk dalam kategori radikal. Misalnya aspek kurikulum, interaksi santri dengan ustad, dan kultur eksklusiv. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut diduga memberikan kontribusi langsung terhadap terbentuknya pola pendidikan radikal pada kedua pesantren tersebut. Berikut ini adalah uraian dari ketiga aspek yang dimaksud.

Muatan Kurikulum Pesantren

Kurikulum dalam kajian ini ditempatkan sebagai bagian dari lingkungan pesantren. Seringkali kurikulum di pesantren diduga sebagai dasar berkembangnya nilai-nilai radikal, meskipun asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar, muatan kurikulum merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator untuk melihat adanya unsur-unsur radikalisme dalam pembelajaran pesantren.

Kurikulum pendidikan pesantren pada umumnya merupakan aspek yang diekstraksikan kemudian dikembangkan dari corak pemahaman agama kelompok *Ahlus sunnah wal jama'ah (Aswaja)*. Pemahaman *Aswaja* tersebut merupakan landasan epistemologi bagi konstruk keilmuan yang diajarkan dalam pesantren tradisional pada umumnya. Merujuk pada pandangan Atsari, paham *Aswaja* dalam tradisi pesantren selama ini diterjemahkan ke dalam tiga pilar, yakni dalam bidang *aqidah* mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari, dalam bidang *tasawuf* berhaluan pada Imam Abu Hamid al-Ghazali, dan dalam bidang *fiqh* mengikuti mazhab Syafi'i. Sementara para ustad yang ada pada pesantren di Bima, cenderung memahami paham *Aswaja* dengan merujuk pada interpretasi ulama-ulama yang datang kemudian seperti, Hasan al-Banna, Abu A'la al-Maududi, Sayyed Quthb, Muhammad Baqir al-Shadr, dan Sa'id Hawa, Muhammad Abduh, dan Muhammad ibn Hambal, meskipun tidak menafikan pandangan ulama-ulama terdahulu. Ulama-ulama tersebut dalam konteks politik global cenderung dicitrakan sebagai ulama-ulama yang berafiliasi pada pemikiran agama radikal, karena itu kurikulum pesantren diduga mengembangkan ideologi radikal (Charlene Tan, 2011; Zainiyati, 2016).

Kedua versi paham *Aswaja* tersebut memiliki perbedaan dalam beberapa hal, misalnya dalam memaknai perintah *jihad* dalam Alquran. Bagi ulama terdahulu *jihad* memiliki banyak makna salah satunya adalah "bersungguh-sungguh dalam hal kebaikan", sementara bagi ulama yang datang kemudian (kontemporer), cenderung memaknai "berperang dijalan Allah Swt dengan mengorbankan harta dan jiwa". Begitu juga berkaitan dengan penerapan syariat Islam dalam kehidupan, terjadi perbedaan yang tajam antara kedua kelompok tersebut. Perbedaan pada tingkat interpretasi dan konseptualisasi berimplikasi pada perbedaan praktek keagamaan. Oleh karena itu, merujuk pada landasan epistemologi kurikulum yang dianut sekaligus dikembangkan oleh para ustad pada pesantren di Bima menunjukkan bahwa pesantren tersebut memiliki kecenderungan pada radikalisme.

Epistemologi atau landasan filosofis kurikulum tersebut bukan satu-satunya faktor determinan suatu pesantren radikal atau tidak, masih banyak faktor-faktor lainnya. Misalnya faktor hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar, relasi pesantren dengan masyarakat dapat menjadi indikator untuk melihat adanya radikalisme dalam pesantren. Apalagi keberadaan konten kurikulum suatu pesantren berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat. Umumnya, lembaga pendidikan pesantren tradisional, materi *fiqh* mendapat porsi yang lebih dominan karena masyarakat yang dihadapi pesantren menuntut jawaban-jawaban yang jelas terhadap problem yang dihadapi. Realitas tersebut menunjukkan bahwa eksistensi pesantren tradisional tidak terpisah dengan tuntutan kebutuhan masyarakat sekitar. Hal sebaliknya terjadi pada pesantren tradisional yang diduga radikal biasanya cenderung menjaga jarak dengan masyarakat. Fakta yang bertolak belakang tersebut, terlihat pada pesantren-pesantren yang muncul belakangan, dimana lahir dengan ideologi, nilai, dan kultur yang berbeda dengan masyarakat sekitar, pesantren jenis ini berdiri



tanpa memiliki ikatan emosional dengan masyarakat sekitar, tidak memiliki basis sosial yang kuat, dan tidak berdasarkan kohesivitas sosial masyarakat tempat pesantren tersebut berada.

Pesantren yang diduga radikal lazimnya dibangun untuk mengintrodusir gagasan dan ideologi keislaman yang sudah dibentuk oleh para pengurusnya, sehingga lembaga tersebut cenderung tidak peka terhadap problem sosial maupun kultur masyarakat. Pesantren seperti ini biasanya lebih tertutup dengan lingkungan sekitar, pemahaman keagamaan lebih eksklusiv, tidak pernah melibatkan masyarakat dalam aktivitas. Akibatnya, rentan terjadi konflik antar masyarakat dengan pesantren tersebut disebabkan adanya kesenjangan sosial dan ideologis antara pesantren dan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola pendidikan pesantren tradisional dewasa ini tidak lagi bersifat homogen sebagaimana pada masa-masa awal oleh karena itu tidak mudah membuat stigma tunggal terhadap pesantren. Meskipun demikian, bukan tidak mungkin ada pesantren yang memiliki pandangan radikal dan menjadi “sarang” teroris karena memiliki jaringan dengan kelompok-kelompok radikal di luar pesantren.

Pada sisi lain, heterogenitas pendidikan pesantren tersebut tidak hanya berkaitan dengan ideologi, metode, keilmuan, maupun tujuannya akan tetapi juga kurikulum yang dilaksanakan di dalamnya. Pesantren Umar Bin Khatab misalnya, merupakan diantara pesantren yang mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga pesantren tersebut memiliki perbedaan dengan pesantren tradisional lainnya. Salah satu contoh, pesantren Umar Bin Khatab selain mengajarkan materi fiqh bersuci, fiqhi sholat, dan fiqh muamalah juga mengajarkan belajar fiqh *jihad* hingga bab *ahkamudimmah* (hukum penumpahan darah). Hal tersebut sangat berbeda dengan pesantren tradisional pada umumnya yang hanya mengajarkan materi fiqh bersuci, fiqh shalat, dan *fiqh muamalah*. Meskipun demikian adanya pengajaran jihad tidak semestinya dihubungkan dengan radikalisme ataupun terorisme karena persoalan jihad termasuk ajaran fundamental dalam agama Islam.

Selain itu, materi *aqidah Islamiyah* (tauhid) misalnya, diarahkan untuk memperkuat iman dan keislaman sekaligus menafikan kesyirikan terhadap sesuatu yang dianggap *thagut*, kemudian syariat berkaitan bagaimana ajaran Islam itu dipraktikkan, sementara *jihad* berkaitan dengan jalan yang ditempuh untuk memperjuangkan dan mempertahankan kedua ajaran tersebut. Kedua pesantren tersebut menekankan pada pemahaman ruh *aqidah islamiyah*, sehingga para santri diharapkan dapat melaksanakan *syariat Islam* secara murni, untuk itu segala bentuk yang mengkhawatirkan dan mengaburkan pengertian Islam harus dilawan dan disingkirkan. Islam harus dikedepankan sehingga jalan *jihad fisabilillah* secara fisikpun harus dipilih untuk menegakkan dan mempertahankan Islam. Tidak heran kemudian, setiap santri memegang kuat ajaran yang mendorong “*hubbul maut fi sabilillah*”(cinta mati di jalan Allah) dan menjauhkan diri untuk tidak “*hubbul dunia wa karohiatul maut*” (cinta dunia dan benci kematian).

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa setiap pondok pesantren tradisional, memiliki orintasi yang berbeda-beda dalam pendidikan misalnya, ada pesantren yang menekankan pada hafalan Alquran, kemampuan baca kitab kuning (gundul), menekankan pada kemampuan bahasa Arab, dan kemampuan dakwah, dan lain-lain. Keragaman orientasi *output* tersebut berkaitan erat dengan formulasi kurikulum yang akan diajarkan. Misalnya pesantren Umar Bin Khatab sama-sama menekankan pada pengajaran *dakwah wal jihad*, tauhid, fiqh, dan penegakkan syariat Islam, walaupun tidak semua kurikulum tersebut dijabarkan secara rinci dalam struktur materi pelajaran tetapi tetap disampaikan dalam *hidden* kurikulum. Berhubung kedua pesantren tersebut bercorak tradisional maka banyak aspek pesantren tersebut yang sama dengan pesantren tradisional lainnya. Misalnya berpijak pada pandangan Dhofier (2015), bawah kurikulum pesantren tradisional hanya merujuk pada kitab-kitab klasik, dimana keseluruhan kitab klasik tersebut digolongkan kedalam delapan kelompok, yakni *Nahwu, Shoraf, Fiqh, Ushul fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid*, dan *Taswuf*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek



sampai pada teks berjilid tebal, dengan sistem pengajaran *sorogan, bandongan, dan halaqah*.

Secara spesifik, ada beberapa orientasi dari kurikulum pesantren Umar bin Khatab, diantaranya; (a) berpegang teguh pada nilai tauhid, dimana santri diharapkan memiliki kesadaran tentang Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang pantas ditaati dan disembah serta meyakini bahwa tidak *illah* kecuali Allah Swt. Dengan kesadaran tersebut, santri wajib mengimani dan melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt sebagai wujud ketaatan kepada Allah semata, (b) semangat *jihad*, dalam perspektif kedua pesantren ini *jihad* merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim oleh karena itu, semangat juang yang tinggi dalam membela Islam, ditanamkan dalam diri setiap santri, (c) menumbuhkan sikap *ukhwa islamiyah*, dimana santri memiliki kesadaran akan pentingnya persaudaraan atas dasar iman, (d) *nubuwwat* (sifat kenabian), dimana santri diharapkan meneladani perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw sebagai modal dasar dalam membangun karakter yang islami.

Interaksi Pedagogies Santri dengan Ustad pada Pesantren

Peran ustad sebagai tauladan atau model yang dapat diamati secara langsung oleh para santri merupakan faktor penting dalam membentuk pola pendidikan. Artinya dalam interaksi belajar, seorang ustad tidak hanya berperan sebagai transformator ilmu agama semata tetapi juga menjadi *role model* sekaligus motivator dalam membentuk karakter santri. Pada saat yang sama, peran tersebut secara sadar ataupun tidak, mengalami pengulangan terus menerus sehingga secara otomatis hasil pengulangan tersebut membentuk pola-pola yang khas dalam pendidikan di pesantren. Dengan demikian proses interaksi yang terjadi antara ustad dengan santri tidak hanya memperlihatkan fenomena hubungan antara personal semata tapi dibalik fenomena tersebut terdapat makna dan nilai yang bermakna bagi proses pendidikan.

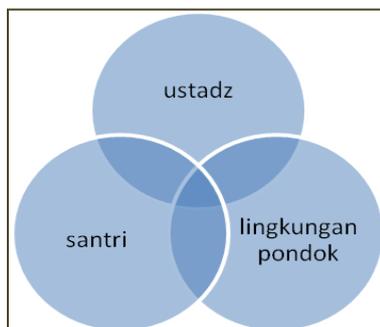
Selanjutnya, kekuatan motivasi para ustad dalam membentuk karakter tersebut tercermin dari hubungan dan perlakuan ustad terhadap santri dalam lingkungan pesantren. Bagi para santri Umar Bin Khatab, para ustad tidak hanya dipandang sebagai seorang guru yang harus dimuliakan tetapi sebagai orang tua yang selalu ada dalam lingkungan belajar dan kehidupan santri. Kondisi tersebut didukung oleh keberadaan ustad yang tinggal dalam lingkungan pondok pesantren, sehingga dipastikan mendorong terjadinya proses interaksi yang intens antara ustad dan santri (wawancara Usatdz Mujahid 12/08/2022).

Pada sisi lain, intensitas interaksi santri dengan ustad memungkinkan terjadinya transformasi *hidden* kurikulum yang efektif. Apalagi interaksi tersebut dibangun dari rasa saling percaya dan respek yang tinggi antara santri dengan ustad, sehingga terbangun ikatan emosional yang sangat kuat. Seringkali ikatan emosional tersebut tercermin dari sikap fanatik santri yang berlebihan terhadap ustad. Hal tersebut kemudian mewarnai bagaimana kultur pendidikan pesantren tersebut dibangun. Merujuk pada pandangan ustad Mujahid (wawancara 12/08/2022), selaku bendahara pesantren bahwa selama ini para ustad menganggap santri-santri tersebut sebagai anak sendiri, dimana para ustad tidak hanya mendidik tetapi mencarikan donatur dan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin tidak sebatas dalam proses belajar mengajar akan tetapi dalam kehidupan yang lebih luas. Berikut ini adalah ilustrasi sederhana bagaimana interaksi antara elemen-elemen pesantren berhubungan satu dengan yang lainnya.

Gambar 1, mengilustrasikan bagaimana eksistensi santri sangat dipengaruhi oleh elemen yang ada disekitarnya, meskipun kalau merujuk pada pandangan Dhofier (2015), terdapat lima elemen pesantren tradisional yakni pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab kuning, kyai, dan santri. Kendati demikian dilihat dari aspek-aspek yang mengalami interaksi langsung satu sama lain maka dalam kajian ini elemen pesantren hanya dibagi kedalam tiga yakni kyai, santri, dan lingkungan pondok. Sementara keberadaan elemen lain seperti masjid, kitab-kitab kuning (klasik) menjadi satu bagian yang utuh dari lingkungan pondok pesantren (Syahlan et al., 2019). Hubungan dan interaksi antara santri dengan ustad yang saling bersentuhan satu sama lain, seperti



yang tampak dalam gambar 1 tersebut, menunjukkan bahwa santri merupakan entitas yang berhubungan langsung dengan kehidupan para ustad melalui proses imitasi dan *modeling*. Pada sisi lain, ustad merupakan entitas yang berada dalam ruang kehidupan para santri baik sebagai guru, orang tua, pembimbing, maupun sebagai *peers group* (anggota kelompok) santri.



Sumber: Diadopsi dan Dikembangkan dari Konsep Elemen Pesantren Dofier (2015)
Gambar 1. Relasi dan Interaksi Antara Elemen dalam Pesantren

Berlandaskan pada perspektif teori intraksionisme simbolik, interaksi antara santri, ustad, dan lingkungan menjelaskan bahwa pesantren sebagai satu kesatuan *micro social* bermakna. Teori tersebut melihat setiap objek baik berupa aksi maupun simbol sebagai bagian yang secara khusus penting dari komunikasi antara santri dengan ustad. Oleh sebab itu, setiap bentuk interaksi yang dilakukan oleh ustad dipandang memiliki tujuan dan kepentingan. Dalam konteks kajian ini, kepentingan yang dimaksud adalah transformasi pemahaman agama atau ideologi yang dimiliki ustad kepada santri.

Setelah terjadi transformasi pemahaman agama atau ideologi, interaksi tersebut membentuk suatu ikatan pemahaman yang sama akan sesuatu nilai dan ideologi yang dianggap benar diantara anggota kelompok sosial dalam hal ini ustad dan santri. Hal tersebut, berpijak pada pandangan Jurgen Habermas (1979) bahwa tindakan beberapa aktor (ustad dan santri) tersebut menggunakan mekanisme pencapaian pemahaman. Pemahaman yang dimaksud adalah bagaimana tindakan-tindakan tersebut dapat terjalin dalam pesantren, artinya, relasi antara ketiga elemen dalam gambar 1 merupakan bentuk dari intraksi sosial yang mengungkapkan makna. Karena “suatu tindakan” yang mengandung makna, akan disebut sebagai tindakan “sosial” apabila menjelaskan perilaku orang lain atau dengan kata lain orientasi suatu tindakan dipengaruhi oleh perilaku orang lain (Sholihah, 2021).

Berdasarkan pandangan Weber, ada syarat sesuatu itu disebut sebagai interaksi sosial jika; (a) suatu orientasi ke arah perilaku subjek lain yang bertindak, dan (b) suatu relasi refleksi orientasi tindakan resiprokal dari beberapa subjek yang bertindak. Merujuk pada kriteria tersebut bahwa interaksi antara ustad, santri, dan lingkungan pondok memiliki makna secara timbalik balik. Hal tersebut dalam pandangan Habermas disebut sebagai segmen dunia-kehidupan partisipan di dalam interaksi (Sholihah, 2021). Lebih jauh Husserl mengatakan bahwa “tindakan sosial” tidak harus membutuhkan adanya interaksi, artinya bagi Husserl perilaku individu sendiri dan atau interaksi (tindakan) dalam kelompok tetap disebut sebagai satu kesatuan yang utuh dengan istilah “*experiencing*” (pengalaman).

Pengalaman (*experiencing*) yang dimiliki santri selama belajar di lingkungan pondok merupakan bentuk tindakan yang bersifat personal tanpa ada paksaan dari orang lain. Oleh sebab itu, faktor penyebab santri memiliki paham dan sikap yang cenderung radikal tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti proses radikalisasi oleh para ustad misalnya akan tetapi disebabkan oleh pengalaman personal yang telah mengalami kristalisasi dalam diri santri selama berinteraksi dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan nilai-nilai radikal itu tumbuh. Terkait



dengan itu, merujuk pada pandangan Abegebriel, bahwa pesantren diduga melakukan proses ‘pencucian otak” santri, hal tersebut mengandung pengertian bahwa radikalisasi dalam proses belajar didasarkan pada pemahaman adanya interaksi yang bersifat otoriter dari ustad kepada santri, dimana relasi dan interaksi yang dibangun dalam pendidikan tersebut terdapat “tindakan edukatif” yang dinilai dogmatis, indoktrinatif, provokatif, dan emosional. Unsur-unsur dan kecenderungan tersebut kemudian dianggap dapat memberikan kontribusi terbentuknya pola-pola pendidikan yang diduga radikal karena semuanya merupakan kesatuan yang utuh.

Selain terjadi interaksi santri dengan ustad, secara khusus terjadi pula interaksi dan relasi antara santri dengan lingkungan pondok. Teori pendidikan menjelaskan bahwa *milieu* atau lingkungan adalah aspek yang sangat penting dan urgen untuk dipertimbangkan dalam membentuk *output* suatu lembaga pendidikan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menyediakan suasana atau lingkungan terbaik untuk menunjang proses belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Merujuk pada pandangan Berns (2010), dengan menukil teori ekologi Uri Bronferbrenners, bahwa manusia memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan, oleh karena itu lingkungan memberikan pengaruh yang besar pada pola pikir dan tingkah laku manusia (Mujahidah, 2015), termasuk berakibat pada aspek psikologi, intraksi sosial, dan proses pembentukan budaya santri sepanjang waktu. Oleh karena itu, radikalisasi dalam pendidikan pesantren dapat juga dinilai dari sejauh mana aspek lingkungan menyokong nilai-nilai radikal.

Berpijak pada pandangan Berns tersebut, maka pesantren merupakan *microsystem* dari sistem sosial yang lebih luas, oleh karena itu pondok pesantren merupakan arena atau ruang dimana santri belajar tentang masyarakat, baik secara formal, informal, dan nonformal. Sementara ustad mendorong pengembangan berbagai macam *skill* dan perilaku melalui *role models* untuk mencapai sukses dalam belajar. Artinya lingkungan pondok pesantren sebagai ruang interaksi tersebut mengambil tempat untuk membentuk suatu pola sebagai efek dari pengembangan diri manusia. Lingkungan pondok dalam konteks ini menjadi arena sosialisasi dan *support* bagi nilai, paham-paham, dan budaya baik secara langsung maupun tidak. Itu sebabnya, lingkungan pondok dan santri merupakan dua elemen yang saling memberikan pengaruh satu sama lain. Hubungan kedua hal tersebut, membentuk apa yang disebut Talcott Parson (1991) sebagai sistem sosial (*social system*). Sistem sosial akan terus berjalan selama hubungan mutual tersebut dapat dipertahankan. Oleh karena itu, ideologi dan nilai apapun tidak dapat berkembang dengan baik selama sistem sosial menolak, artinya nilai atau ideologi radikal yang diduga berkembang di pesantren disebabkan karena sistem sosial yang ada dalam pesantren tersebut mendukung dan menerima nilai-nilai tersebut.

Desain Pembelajaran Eksklusif

Pada dasarnya sistem pengajaran pada pesantren Umar bin Khatab tersebut tetap dilakukan seperti pesantren tradisional pada umumnya, hanya ada penambahan dan penekanan pada aspek-aspek tertentu. Misalnya, perbedaan pada muatan kurikulum, pola pembelajaran yang menekankan pada pemahaman Islam secara tekstual dan ketat, serta sikap patuh dan tunduk kepada ustad secara mutlak (Malik et al., 2016). Oleh sebab itu, dalam konteks pola pendidikan tersebut tidak ada ruang penafsiran baru atau sudut pandang lain yang dianggap benar selain apa yang diajarkan oleh para ustad. Disamping itu pola pendidikan tersebut mengutamakan penanaman dan penguatan nilai-nilai dasar Islam secara intens seperti jihad, penegakkan syariat Islam, dan tauhid.

Pola eksklusif yang dimaksud dalam proses pendidikan tersebut adalah usaha sadar untuk mengarahkan setiap santri pada satu *believe system* (sistem nilai) tertentu, tanpa membuka diri terhadap nilai-nilai di luar sistem keyakinan yang sudah ada. Selain itu, pola eksklusivisme dapat dipahami dalam pengertian sebagai proses pendidikan yang berdasarkan kepentingan dan penilaian secara subjektif tanpa mempertimbangkan kebenaran dan kesalahan secara objektif. Oleh karena itu,



seringkali pesantren dengan pola ini berusaha mensterilkan proses belajar dan pemahaman santri dari pengaruh faktor-faktor eksternal.

Menurut perspektif sosiologi, pola pendidikan eksklusiv tersebut secara otomatis mendorong lahirnya sikap-sikap sosial yang tertutup dan bahkan dapat memunculkan *anti social behavior* (perilaku anti sosial). Perilaku anti sosial tersebut kalau merujuk pada pengertian Berns (2010), maka sesuai dengan sikap ekstrim yang ditunjukkan oleh beberapa oknum yang terindikasi radikal negatif (teroris) selama ini, seperti kasus bom dan agresi yang melukai (mengorbankan) orang lain. Sejauh ini, pola pendidikan eksklusiv pada kedua pesantren tersebut belum sampai menumbuhkan sikap atau perilaku santri yang anti sosial. Meskipun terdapat gejala-gejala yang mengarah pada sikap tersebut, seperti muncul sikap curiga terhadap orang baru, sikap menjaga jarak dengan orang lain, menunjukkan sikap diam atau tidak mudah memberikan respon terhadap orang lain.

Pola pendidikan yang cenderung pada eksklusivisme tersebut dapat muncul salah satunya disebabkan karena adanya penafsiran tunggal dan tekstual terhadap makna ayat-ayat Alquran. Penafsiran tunggal dan tekstual yang dimaksud adalah penafsiran yang hanya berdasarkan pada satu sudut pandang ulama (kitab-kitab) tertentu dan jika keluar dari sudut pandang tersebut maka dianggap salah. Penafsiran tunggal tersebut selain melahirkan sikap klaim kebenaran atau menafikan kebenaran lain, juga menghakimi sesat atau salah atas tafsir orang lain. Pada akhirnya, sikap tersebut kemudian melahirkan sikap *takfiri* (mengkafirkan) (Ahmad ath-Thayyib, Syekh, 2016). Sikap mengkafirkan merupakan suatu fase dimana seseorang atau kelompok mendapatkan “legitimasi” teologis untuk mengorbankan dirinya (*suicide*) atau dalam konteks ini dikaitkan dengan *jihād fī sabīlillāh* demi memerangi individu atau kelompok yang dianggap musuh, meskipun terminologi *jihād* dengan *suicide* adalah sesuatu yang jauh berbeda. Artinya, sikap *takfiri* tersebut berdampak pada agresi atau perilaku ekstrim yang merugikan orang lain sebagai tahapan paling puncak dari pengaruh ideologi yang diyakini.

Proses Belajar Cenderung Indoktrinatif

Sesuai dengan pengertian indoktrinasi dimana sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku, dan kepercayaan tertentu. Praktik ini meskipun seringkali dibedakan dari pendidikan karena dalam tindakan tersebut, orang yang diindoktrinasi diharapkan untuk tidak mempertanyakan secara kritis atau menguji doktrin yang telah dipelajari (Malik, 2020). Secara faktual, sesuai tradisi umum dari proses pendidikan pesantren tradisional di manapun, pola pendidikan di dalamnya mengandung unsur-unsur indoktrinatif. Meskipun indoktrinasi dalam pesantren tersebut merupakan hal yang lazim terjadi dalam kultur pesantren tradisional. Kultur tersebut erat kaitannya dengan budaya atau tradisi belajar pesantren yang menempatkan seorang kyai atau ustad sebagai orang yang harus dihormati, didengar, dan dimuliakan (Abubakar, Irfan, Malik, 2020). Perbedaannya, kedua pesantren tersebut sangat menekankan adanya ikatan perjanjian atas asas-asas nilai yang diyakini dan diperjuangkan bersama atau sering disebut sebagai *baiat* (sumpah), dimana hal tersebut menuntut adanya loyalitas dan pengorbanan. Kondisi tersebut memperkuat dugaan bahwa kedua pesantren tersebut melakukan indoktrinasi nilai-nilai radikal terhadap para santri sebagai bagian dari proses belajar di dalamnya.

Dugaan bahwa pendidikan pesantren telah melakukan proses penanaman ideologi secara “paksa” kepada santri bukanlah kali pertama. Sebab sejak merebaknya kasus terorisme yang berdampak pada keterkaitan pesantren dengan radikalisme, sudah banyak pesantren dituduh melakukan proses “cuci otak” santri melalui pola-pola pengajaran di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan Abegebriel, setidaknya ada tiga model bagaimana radikalisme muncul di pesantren; *pertama*, mereka direkrut oleh para aktivis pesantren untuk ikut ajaran yang diterapkan oleh pesantren tersebut. *Kedua*, para alumni pesantren direkrut untuk berdakwah dan berjihad, dan *ketiga*, mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren juga memiliki keterampilan dalam merakit bom (Malik et al., 2016). Merujuk pada ketiga model tersebut, maka



dugaan dan stigmatisasi terhadap kedua pesantren tersebut selama ini merupakan bentuk stereotype politik pihak-pihak tertentu yang perlu diteliti lebih lanjut. Meskipun demikian dapat dipahami bahwa pendidikan kedua pesantren tersebut menekankan pada penegakan syariat Islam, kemurnian tauhid, dan *dakwah wal jihad*, dijadikan alasan bagi sebagian orang untuk mengaitkan pesantren tersebut dengan isu radikalisme dan teorisme.

PENUTUP

Merujuk pada pengertian radikal yang distigmakan negative, seperti adanya unsur-unsur eksklusivisme dan indoktrinasi dalam pola pendidikan pesantren, kemudian adanya kurikulum penegakan syariat Islam dan *jihad fisabilillah* maka kedua pesantren tersebut diduga dan distigmakan sebagai pesantren yang memiliki kecenderungan pada radikalisme. Hipotesis ini berdasarkan asumsi yang dibangun dari pengertian radikal negative karena secara teoritis radikal memiliki dua makna, bisa negative dan positif. Radikal juga dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni radikal dalam bentuk teori (paham radikal) dan radikal praktis (perilaku radikal). Begitu juga berkaitan dengan pola pendidikan kedua pesantren tersebut dianggap memiliki kecenderungan radikal, dengan indikator adanya unsur-unsur pembelajaran yang bersifat hegemonik, otoriter, dan eksklusif. Ditemukan ada beberapa tujuan dari proses indoktrinatif yang dilakukan, *pertama* indoktrinatif berorientasi pada penanaman ideologi para pengajar (ustad), *kedua*, Indoktrinasi berorientasi pada sikap klaim kebenaran, *ketiga* indoktrinasi berorientasi pada pembentukan karakter santri, keempat indoktrinasi berorientasi penguatan nilai-nilai. Secara terbuka pihak pengelola dengan tegas menolak stigmatisasi radikal terhadap bentuk pendidikan yang ada dalam pesantren tersebut, bagaimanapun pesantren ini dibangun untuk mewadahi kebutuhan pendidikan masyarakat yang tidak mampu. Oleh karena itu tuduhan radikal terhadap pendidikan pesantren tersebut menurut pengelola pesantren merupakan bentuk kezoliman yang politis dan sistemik. Meskipun pada sisi lain, pihak pesantren mengakui bahwa ada banyak faktor yang mendorong stigmatisasi radikal itu terjadi, diantaranya pesantren tersebut tidak menggunakan kurikulum pemerintah sepenuhnya dan ada beberapa ustad serta pengelola pesantren yang diduga berkaitan dengan organisasi Islam radikal di luar pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Irfan, Malik, A. at al. (2020). *Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme; Social Bonding, Social Bridging, Social Linking* (H. Abubakar, Irfan (ed.)). Center For The Study of Religion and Culture (CSRC). www.csrc.or.id
- Ahmad ath-Thayyib, Syekh. (2016). *Jihad Melawan Teroris; Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfiri, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah, dan Ekstrimisme*. Lentera Hati.
- Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvgh, L. V, Wkh, R. Q., ... فاطمي, ح. (2015). NTEACHING ISLAMIC STUDIES IN THE AGE OF ISIS, ISLAMOPHOBIA, AND THE INTERNET. In C. M. DORROLL (Ed.), *Syria Studies* (Vol. 7, Issue 1). INDIANA UNIVERSITY PRESS. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Charlene Tan. (2011). *Islamic Education and Introduction The Case in Indonesia*. Routledge.
- Darling, C. A., & Turkki, K. (2009). Global family concerns and the role of family life education: An ecosystemic analysis. *Family Relations*, 58(1), 14–27. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2008.00531.x>
- Isbah, F. . (2020). PESANTREN IN THE CHANGING INDONESIAN CONTEXT: HISTORY



- AND CURRENT DEVELOPMENTS. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1), 66. <https://doi.org/10.21043/qjijis.v8i1.5629>
- Kholis, N., Azra, A., Hasan, N., Yusdani, Qodir, Z., Qibtyah, A., Krismono, Supriyanto, Sadzali, A., & Min Fadhli Robby, H. (2020). *Islam Indonesia 2020* (p. 296). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/25046>
- Malik, Tamjidillah, S. (2020). BIDAYA LITERASI DAN INFILTRASI GERAKAN ISLAM RADIKAL DI PESANTREN INDONESIA. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 15(September 2020), 48–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2020.15.1.48-67>
- Malik, A. (2017). Stigmatization of Islamic School: Pesantrens, Radicalism and Terrorism in Bima. *Ulumuna*, 21(1), 173.
- Malik, A. (2018). Jaringan Intelektual Dan Ideologi Pesantren Salafi Jihadi: Studi pada Daerah “Zona Merah” Terorisme di Bima. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 223–240. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.2>.
- Malik, A. (2020). *Politik identitas pesantren ; Tipologi, Afiliasi, dan Pedagogis Pesantren Pasca Isu Terorisme* (Kadri (ed.)). UIN Mataram Press.
- Malik, A., Sudrjat, A., & Hanum, F. (2016). Culture of Pesantren Education and Radicalism 1). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 103–114. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Mas'ud, A., Jazil, S., Subty, T., & Fahmi, M. (2019). Program Penalaran Islam Indonesia dan Gerakan Kontra-Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2), 175–202. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.175-202>
- Maskur, A. (2018). Pengutan Budaya Literasi di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam IQ*, 3, 232–233. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>
- Miller, R. (2008). *The literature of terrorism The Literature of Terrorism. January 2015*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10576108808435700>
- Minardi, A. (2018). The new Islamic revivalism in Indonesia accommodationist and confrontationist. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 247–264. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.247-264>
- Muamanah, S. S. & H. (2020). Konsep pendidikan menurut muhammad naquib al-attas dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional. *PALAPA*, 8(November 2020), 285–301.
- Mujahidah. (2015). *IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERKUALITAS* Mujahidah 1. *LXX(2)*, 171–185.
- Nuh, N. M. (2010). *PERANAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA DAMAI*.
- Pohl, F. (2006). Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 389–409. <https://doi.org/10.1086/503882>
- Rajafi, A., Yetta, Y., & Lasido, N. A. (2022). Deradicalism in the Family at Tahuna, Sangihe Islands, North Sulawesi. *Samarah*, 6(1), 369–390. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v6i1.12445>
- Rosdiawan, R. (2018). Memetakan Anatomi Diskursus Islamisme Dan Terorisme Islam. *Islamica; Jurnal Studi Keislaman*, 13, 1–3.
- Saeed, A. (2007). Indonesia and the Malay World Towards religious tolerance through reform in Islamic education : The case of the state institute of Islamic studies of Indonesia TOWARDS RELIGIOUS TOLERANCE THROUGH REFORM IN ISLAMIC EDUCATION : THE CASE OF THE STATE INSTITU. *Indonesia and the Malay World*, June 2012, 37–41.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren Dan Perubahan Sosial. *Islam, Jurnal Sosiologi*, 1(1), 112–122.



- Sholihah, A. (2021). Teori Kritis dalam Paradigma Komunikasi Jurgen Habermas. *M a n t h i Q*, VI, 154–174.
- Syahlan, T., Imran, A., Zulfa, L. N., & Ma, as S. (2019). Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak. *Dimas*, 19, 49–60.
- Vita Fitria. (2009). Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?). *HUMANIKA*, 9, 39–52.
- Yuli, Thohir K, Fauzi, M., & Jamil, M. M. et al. (2015). Anti Radikalisme Di Pesantren. *Walisongo*, 23, 22–23.
- Zainiyati, H. S. (2016). Curriculum, islamic understanding and radical islamic movements in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 285–307. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308>